

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu bagian dari kesehatan khususnya pada wanita hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa kesehatan reproduksi sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang sehat, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Kemenkes RI, 2014).

Kesehatan reproduksi wanita masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian, karena kesehatan reproduksi wanita mencakup semua aspek reproduksinya bukan hanya masalah seksual, tetapi juga perubahan pada fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Beberapa perubahan tersebut dialami oleh wanita selama fase anak-anak hingga dewasa salah satunya dapat terjadi saat menstruasi dimulai (Pipit Mulyah dkk., 2020).

Pada saat menstruasi, tidak sedikit wanita yang mengalami keluhan biologis salah satunya yaitu mengalami keluhan nyeri pada perut bagian bawah baik sebelum atau selama menstruasi yang disebut sebagai dismenore (Rosyada Amalia dkk., 2020). Dismenore timbul akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dan estrogen yang menyebabkan kram perut di bagian bawah yang menyebar ke pinggang (Selvy Afrioza, 2022). Setiap wanita mengalami nyeri perut yang berbeda pada saat menstruasi, intensitas nyeri yang berbeda dapat dipengaruhi oleh deskripsi

individu terhadap nyeri, persepsi dan pengalaman dalam merasakan nyeri (Huda dkk., 2019).

Prevalensi terjadinya dismenore akan beragam hasilnya, variasi prevalensi ini disebabkan oleh perbedaan dalam definisi dan prosedur evaluasi untuk menilai dismenore pada setiap penelitian yang dilakukan (Salamah dkk., 2024). Menurut data *World Health Organization* (WHO) kasus dismenore ditemukan sebesar 1.769.425 jiwa (90%) (I Putu Artawan, dkk., 2022). Di Indonesia kasus dismenore pada wanita ditemukan sebanyak 64,25% (Pipit Mulyah, dkk., 2020).

Pada tingkat mahasiswi sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsamara (2020) dalam Salamah dkk.,(2024) menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya dismenore primer pada mahasiswi kesehatan mencapai 70,8%. Data tersebut membuktikan bahwa kasus dismenore pada kelompok mahasiswi kesehatan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi (Salamah dkk., 2024).

Dismenore jika tidak segera ditangani akan berdampak pada fungsi fisik dan mental individu sehingga mendesak penderita untuk segera mengambil tindakan/terapi secara farmakologi atau nonfarmakologi. Penggunaan terapi tergantung dari persepsi setiap individu, terapi secara farmakologi dapat dilakukan dengan penggunaan obat-obatan analgesik yang dikenal dapat menghilangkan dismenore akan tetapi di dalam pemberian obat sintesis dalam jangka waktu lama atau tanpa pengawasan dapat menimbulkan efek samping di kemudian hari. Terapi nonfarmakologi

banyak dipilih karna efek samping lebih rendah atau bahkan tidak ditemukan efek samping, akan tetapi dalam proses mekanisme kerjanya lebih lambat dibandingkan terapi farmakologi (Hasbi dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriani dkk., (2021) menunjukkan bahwa mahasiswi Farmasi lebih banyak menggunakan terapi nonfarmakologi yaitu sebesar 70% sedangkan pada terapi farmakologi hanya sebesar 30%. Tetapi hasil akhir menyatakan bahwa terapi farmakologi lebih efektif menghilangkan dismenore dibandingkan terapi nonfarmakologi yang hanya mengurangi dismenore saja (Anggriani dkk., 2021).

Dampak dismenore dapat mempengaruhi produktivitas mahasiswi dalam perkuliahan dan aktivitas sehari-hari. Dampak dismenore tersebut dapat diatasi dengan penggunaan terapi yang tepat sesuai kebutuhan. Khususnya bagi mahasiswi kesehatan, pada dasarnya mahasiswi kesehatan memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik akan penggunaan terapi dismenore. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan angka yang cukup besar terkait kejadian dismenore, persepsi mahasiswi dalam penggunaan terapi dismenore merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya efek yang di harapkan, oleh karena itu peneliti ingin mengadakan survey terkait “Gambaran Persepsi Efek Terapi Farmakologi dan Nonfarmakologi Dismenore pada Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Tahun 2025”. Hal tersebut untuk membuktikan,

sebenarnya mahasiswi kesehatan lebih merasakan efek dari terapi farmakologi atau efek terapi nonfarmakologi pada dismenore.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data menunjukkan bahwa mahasiswi Farmasi lebih banyak menggunakan terapi nonfarmakologi dari pada terapi farmakologi (Anggriani dkk., 2021). Maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran persepsi efek terapi farmakologi dan nonfarmakologi dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi efek terapi farmakologi dan nonfarmakologi dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi derajat dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- b. Mengetahui gambaran persepsi efek terapi farmakologi dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.
- c. Mengetahui gambaran persepsi efek terapi nonfarmakologi dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik komunitas, dalam penelitian ini terdapat penggunaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi dalam penanganan dismenore berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ilmiah ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dengan memperkuat berbagai penelitian sebelumnya, khususnya dalam memberi peningkatan pada pemahaman intelektual terhadap terapi farmakologi dan nonfarmakologi dan untuk membuktikan bagaimana persepsi mahasiswi kesehatan terhadap efek farmakologi dan nonfarmakologi pada dismenore.

2. Manfaat Praktek

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian gambaran persepsi efek terapi farmakologi dan nonfarmakologi dismenore pada mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau data dasar untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan aspek yang sama.

c. Bagi Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dismenore serta cara mengatasi dismenore yang dapat dilakukan oleh mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai pembanding dan acuan pengembangan penelitian mengenai persepsi mahasiswi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dalam penanganan dismenore.

F. Keaslian Penelitian

Berikut adalah tabel keaslian penelitian.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Anggriani dkk., 2021)	Pengaruh Terapi Farmakologi dan Nonfarmakologi Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi pada Mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung	Meneliti tentang penggunaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi terhadap dismenore (nyeri menstruasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan rancangan <i>one group pretest-post test</i> 2. Waktu dan tempat yang diteliti
(Dewi Hartinah, dkk., 2023)	Pengaruh Terapi Farmakologi dan Nonfarmakologi Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Kudus.	Meneliti tentang penggunaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi terhadap dismenore (nyeri menstruasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>quasy</i> eksperimental dengan bentuk rancangan <i>pretest-posttest control group design</i>. 2. Waktu dan tempat yang diteliti
(Retia Mufti, 2022)	Penanganan Dismenorea Primer secara Farmakologi dan Nonfarmakologi pada Remaja Putri Karang Taruna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi terhadap penanganan dismenore 2. metode kuantitatif deskriptif 	Waktu dan tempat serta sampel yang diteliti